

NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Masyarakat

Penulis menjalankan praktikum mengajar saat ini di sebuah sekolah swasta di salah satu kota A. Masyarakat yang berada di sekitaran sekolah memiliki keberagaman agama dan budaya yang signifikan, yang mayoritas masyarakat beragama Islam dan berasal dari beberapa suku seperti suku Batak, Betawi, dan Ambon. Berikut tabel jumlah penduduk di Kota A pada tahun 2022.

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Kota A pada Tahun 2022

Kota	Jumlah Penduduk pada Tahun 2022
Kota A	1.793.550

Sumber: Badan Pusat Statistik 2022

Namun, meskipun masyarakat di sekitar sekolah beragama Islam, siswa di sekolah mayoritas beragama Kristen. Hubungan antara sekolah dan lingkungan berjalan dengan harmonis, salah satu contohnya adalah pihak sekolah sangat aktif berpartisipasi dalam acara yang diadakan oleh RT/RW setempat. Akan tetapi, beberapa hambatan muncul karena adanya persepsi dari masyarakat dengan pengucilan dari masyarakat sekitar kepada masyarakat Kristen sendiri kepada sekolah ini.

Pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses menemukan pengetahuan melalui bereksplorasi (Hamdayaman, 2014). Pada model ini, peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk membantu dalam mengembangkan cara berpikir kritis pada siswa, serta membimbing siswa untuk memperoleh jawaban yang diajukan. Keberagaman masyarakat di sekitar sekolah memengaruhi pemilihan pendekatan pembelajaran oleh guru, termasuk dalam pembelajaran matematika, terutama pada materi bangun

datar dan bangun ruang. Perbedaan dalam budaya, sosial, ekonomi, dan cara belajar siswa dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap konsep-konsep matematika (Chinn & Malhotra, 2017). Dalam hal ini, penerapan model pembelajaran inkuiri dapat memfasilitasi pemahaman siswa dengan menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan mereka, yang mencerminkan keberagaman latar belakang sosial dan budaya.

Sekolah

Orang tua memiliki keinginan yang sampai saat ini sekolah belum bisa penuhi yaitu dengan mendirikan gedung SMP. Hal tersebut belum dapat dipenuhi karena jumlah siswa yang belum mencukupi sehingga hingga saat ini masih dalam tahap pembahasan. Selain itu, banyak kebutuhan yang mendesak terlihat dari sisi ekonomi di setiap kelasnya, seperti pendapatan orang tua siswa yang beragam sehingga menciptakan ketimpangan sosial-ekonomi yang sangat signifikan. Berikut tabel data pekerjaan orang tua siswa menurut data sekolah K:

Tabel 2. Data Persebaran Pekerjaan Orang Tua Siswa

Pekerjaan Orang Tua	Ayah	Ibu
Supir	2	1
Karyawan Lepas	1	0
Wiraswasta	5	4
PNS	0	2
Karyawan Swasta	14	7
Tidak Bekerja	2	15

Sumber: Sekolah

Dari data pekerjaan orang tua siswa yang beragam dengan penghasilan yang bervariasi, dari pihak sekolah kembali mempertimbangkan penyusunan perlengkapan belajar bagi setiap siswa. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa siswa tidak diwajibkan membeli bahan atau alat tertentu dan sekolah juga aktif

melibatkan siswa di dalam kegiatan yang berkontribusi pada masyarakat sekitar. Siswa juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan seperti membersihkan lingkungan, terlibat dalam kegiatan sosial, dan banyak kegiatan lainnya bersama masyarakat sekitar.

Pada tahun ajaran 2023/2024, prestasi non-akademik yang didapatkan sekolah cukup banyak. Siswa aktif dalam perlombaan non-akademik dan meraih banyak penghargaan dan prestasi akademik masih perlu ditingkatkan karena dalam tahun ajaran ini masih meraih dua juara dalam kompetisi akademik. Namun, sekolah berkomitmen untuk terus meningkatkan hal tersebut, dan terus mengajak siswa untuk tetap selalu belajar dengan baik.

Adanya keunikan dari sekolah ini tercermin dari potensinya yang cukup besar untuk berkembang, melalui pembangunan yang bagus serta fasilitas yang cukup lengkap. Keunikan lainnya adalah 90% guru yang ada di sekolah K merupakan guru yang berasal dari universitas dengan Yayasan Pendidikan yang sama dengan sekolah K, sehingga dapat menciptakan kesatuan visi dan misi yang sudah terbentuk dari mulai perkuliahan dan cukup mudah untuk mengimplementasikannya. Dengan itu, sekolah dapat mendidik siswa dengan baik di sekolah. Sekolah merupakan tempat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar yang mengasah beberapa aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ulfah, 2021).

Sekolah K tersebut memiliki 17 guru dan staf yang melayani dari jenjang TK hingga SD. Dengan total siswa sebanyak 168 yang terbagi menjadi 30 siswa di TK dan 138 siswa di SD, berdasarkan tabel berikut:

Tabel 3. Data Persebaran Gender Siswa di TK

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
K2	8	3	11
K3A	4	6	10
K3B	3	6	9

Sumber: Sekolah

Tabel 4. Data Persebaran Gender Siswa di SD

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kelas 1	18	12	30
Kelas 2	13	7	20
Kelas 3	11	13	24
Kelas 4	9	6	15
Kelas 5	8	16	24
Kelas 6	10	15	25

Sumber: Sekolah

Sekolah K juga mencerminkan keberagaman agama yang harmonis. Berikut data yang dilampirkan:

Tabel 5. Data Persebaran Agama Siswa di TK

Kelas	Kristen	Katolik
K2	10	1
K3A	10	0
K3B	8	1

Sumber: Sekolah

Tabel 6. Data Persebaran Agama Siswa di SD

Kelas	Kristen	Katolik	Islam	Buddha
Kelas 1	29	1	-	-
Kelas 2	18	2	-	-
Kelas 3	22	2	-	-
Kelas 4	11	4	-	-
Kelas 5	19	1	2	2
Kelas 6	24	-	1	-

Sumber: Sekolah

Sekolah K memberikan dampak positif pada masyarakat selama dua tahun terakhir ini dengan partisipasinya dalam bekerja sama dengan masyarakat sekitar dan berkontribusi dalam iuran RT/RW sekitar sekolah. Meskipun masih banyak

yang belum mencapai tingkat yang sangat besar, keterlibatan sekolah dalam kegiatan tersebut mencerminkan upaya untuk berkontribusi secara positif dengan masyarakat sekitar. Pelayanan sekolah tidak hanya terletak pada aspek pendidikan namun juga pada integrasi dalam memperkuat ikatan dengan komunitas di sekitar sekolah.

Sekolah K juga menerima siswa-siswa dengan kebutuhan khusus sesuai dengan pedoman Kementrian yang menjadikannya sekolah inklusi. Sistem penilaian di sekolah mengikuti pedoman pemerintah yang mengakomodasi kemampuan khusus siswa-siswa tersebut. Proses inklusi melibatkan beberapa tahap. Jika ada kendala yang tidak dapat diatasi oleh pihak sekolah, pihak sekolah akan berkomunikasi dengan orang tua untuk mencari solusi yang sesuai dengan kendala yang dihadapi. Pendekatan tersebut dapat menunjukkan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan inklusif yang ingin mendukung perkembangan dari setiap siswa.

Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menemukan pengetahuan mengenai materi secara mandiri. Sekolah memiliki banyak perbedaan dari sosial-ekonomi, budaya, bahkan gaya belajar dari setiap individu siswa (Jones & McDade, 2020). Adanya keberagaman yang ada di lingkungan sekolah dapat memengaruhi siswa dalam menghargai cara berpikir dan gaya belajar yang beragam. Keberagaman budaya dan gaya belajar di kelas memberikan tantangan dalam pembelajaran matematika. Model pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan siswa dengan latar belakang yang berbeda untuk saling mengungkapkan ide mereka satu sama lain dalam memahami materi yang dipelajari (Bakar & Othman, 2022). Contohnya, ada siswa

yang mudah memahami materi menggunakan pola pikir visual atau menggunakan benda fisik dan ada siswa yang cenderung verbal atau numerik lebih mudah memahami materi. Oleh karena itu, model pembelajaran inkuiri dapat memenuhi atau membantu dalam keberagaman gaya belajar untuk saling melengkapi dalam memperdalam konsep matematika.

Kelas

Siswa adalah manifestasi dan representasi keberagaman Allah yang meliputi keberagaman dalam aspek sosial-ekonomi, budaya, serta bahasa (Knight, 2009, p. 256). Terkhususnya kelas 3 yang terdiri dari 24 siswa, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Keberagaman siswa kelas 3 juga salah satu yang sangat penting diperhatikan oleh guru untuk menciptakan hubungan yang baik.

Di dalam kelas, interaksi terjalin dengan sangat baik antara guru dan siswa. Suku Batak menjadi mayoritas di dalam kelas 3 tersebut. Namun, penulis melihat di dalam kelas memiliki kelompok-kelompoknya sendiri. Usia pada anak yang dalam jenjang sekolah dasar sering memilih teman bermainnya yang berjenis kelamin sama (Allen & Marotz, 2017). Oleh karena itu, guru terus mengingatkan siswa untuk saling menyayangi semua teman-temannya yang ada di dalam kelas.

Guru secara aktif memahami setiap siswanya, dimana semangat siswa masih bergantung pada mata pelajaran atau materi yang hanya mereka sukai saja. Dengan itu, guru memiliki konsep yang sangat kreatif sehingga membuat pembelajaran tersebut tidak monoton dan berlalu begitu saja. Kreativitas dan

inovasi yang dimiliki guru diharapkan untuk memberikan peluang bagi siswa agar pembelajaran yang kurang baik menjadi lebih baik (Rustaman, 2021).

Berdasarkan setiap keunikan komunitas sekolah, masyarakat, dan kelas yang sangat beragam sangat diperlukan perencanaan pembelajaran yang diferensiasi. Pendekatan tersebut mengakui kebutuhan unik dari setiap siswa, termasuk perbedaan dalam kemampuan, pengalaman, dan gaya belajarnya (Purnawanto, 2023). Konteks pembelajaran yang digunakan adalah metode inkuiri dan kolaboratif yang kreatif sehingga ketika berada di dalam kelas siswa dapat dilatih untuk berpikir kritis dan berdiskusi dengan kelompok sesuai dengan instruksi yang diberikan, dengan tujuan agar siswa memiliki dasar materi sebelum memasuki pembelajaran yang akan dikembangkan setelah mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Namun, penerapan konteks bukan hanya sebatas pada mengajar namun juga harus didasarkan pada nilai-nilai Alkitabiah dan evaluasi berkelanjutan (J, Hidayat, & Tamba, 2019).

Pendekatan menggunakan model pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi mengenai materi yang dibahas sehingga dapat membantu siswa membangkitkan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah secara kontekstual dan kreatif (Dewi, Putra, & Suryani, 2021). Adapun pengaruh keberagaman terhadap pembelajaran matematika, khususnya pada materi bangun datar dan bangun ruang melalui model pembelajaran inkuiri. Siswa dapat belajar penerapan konsep matematika dalam kehidupan nyata. Keberagaman sosial-ekonomi di sekitar sekolah dapat menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan masalah kontekstual yang relevan bagi kehidupan siswa (Zapata & Sánchez, 2021). Pendekatan menggunakan model pembelajaran inkuiri,

siswa diajak untuk mengeksplorasi atau mencari tahu mengenai bangun datar dan bangun ruang yang dapat mereka temui di sekitar lingkungan sekolah. Siswa juga dapat menghitung, mengukur, dan menggambar benda-benda yang siswa temukan. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran yang bermakna serta relevan bagi siswa untuk membantu siswa lebih memahami penerapan nyata konsep-konsep matematika dalam kehidupan siswa.

NARASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Pendahuluan

Filosofi Kristen memiliki nilai-nilai yang mendalam tentang pengembangan pribadi dan pencarian kebenaran (Mezirow, 2018), yang relevan dengan karakteristik dari pembelajaran inkuiri, khususnya dalam konteks mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengeksplor pengetahuan. Oleh karena itu, model pembelajaran inkuiri tidak hanya berfokus pada penguasaan materi saja tetapi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Rencana pengajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri mendukung siswa dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis yang sejalan dengan ajaran Alkitabiah mengenai memperoleh pengetahuan yang dalam, sama dengan filosofi Kristen yang menekankan pentingnya setiap manusia dapat mengembangkan potensi diri sesuai dengan mandat budaya yang diberikan Tuhan kepada setiap umat-Nya. Amsal 2:6 menyatakan, “Karena Tuhanlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan pengertian.” Pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk bertanya, menyelidiki, dan membuat keputusan berdasarkan bukti dan alasan yang